

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pesantren adalah tempat pendidikan agama dan pembentuk kepribadian seorang muslim. Santri menuntut ilmu di pesantren berharap menjadi manusia yang memiliki pemahaman agama yang baik. Kenyataannya, banyak lingkungan pesantren justru tidak mendukung hal tersebut. Pesantren yang kurang baik dapat menimbulkan efek negatif seperti degradasi moral, permasalahan kesehatan, penyimpangan orientasi seksual dan penurunan *idraq silla billah* terhadap santri. *Islamic Leader School* Panatagama yang merupakan pondok pesantren modern yang dipadukan pendidikan taruna menjadi sangat berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Ia menyajikan pendidikan agama yang disiplin dalam bingkai syari'at Islam sehingga diharapkan dapat mencetak santri yang berkepribadian Islam. Hal ini membuat *Islamic Leader School* Panatagama dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan preventif untuk santri.

### B. Saran

Desain lingkungan *Islamic Leader School* Panatagama yang lebih baik, memerlukan peningkatan kualitas dari segi *physical design* dan manajemen pendidikan. Salah satu konsep desain yang sesuai untuk pembangunan pesantren adalah konsep *Islamic design*. Secara garis besar, empat unsur pembentuk *Islamic design* memiliki fungsi berbeda-beda. Pertama, kaidah-kaidah ruang di dalam Islam bagi muslimah diperuntukkan sebagai standar hukum untuk mencapai solusi desain dalam pandangan Islam. Kedua, referensi bangunan unik sepanjang dinasti Islam menjadi 'ruh' yang dapat diikuti dalam perancangan interior. Ketiga, filosofi muslim sebagai lebah menginspirasi untuk menggunakan bentuk sarang lebah (*hexagonal*) sebagai pengunci keserasian bentuk. Keempat, standar umum desain menjadi acuan kekinian sehingga menghasilkan solusi desain sesuai ketentuan umum. Hasil desain yang ditunjukkan merupakan hasil perpaduan keempat unsur dari *Islamic design* yang diharapkan mampu membentuk lingkungan ideal bagi santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, T. (2006), *Al Syakshiyah Al Islamiyyah*, HTI Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (...) *Nidzamul Ijtima'i*, HTI Press, Jakarta.
- Callender, J. D. (1980), *Time-saver Standards for Building Types*. MC Graw-hill, Amerika Serikat.
- Hielmy, I. (1999), *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, Nuansa, Bandung.
- Jaelani, A. Q. (1994), *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, PT Bina Ilmu, Surabaya.
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014), *Designing Interiors*. John Wiley & Sons Inc., New Jersey.
- Madjid, N. (1997), *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta.
- Nawawi, I. (2006), *Syarah Riyadhush-Shalihin I*, Darul Uswah (Kelompok Penerbit Pro-U Media), D I Yogyakarta
- Raghib, A. (2009), *Ahkamus Sholah*, Al-Azhar Press, Bogor.
- Suryanegara, A. M. (2009), *Api Sejarah*, PT Grafindo Media Pratama, Bandung.
- Tim Penyusun Terjemah Per Kata dan Transliterasi Per Kata. (2013), *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Cipta Bagus Segeja, Bekasi.

## DAFTAR LAMAN

- Herlambang, I. (2012), *Banyak Pesantren, Tapi Malah Terjadi Degradasi Moral*. URL: <http://imanhsy.blogspot.co.id/2012/12/banyak-pesantren-tapi-malah-terjadi.html>
- Iskandar. (2010), *Perilaku Homoseksual di Pondok Pesantren*. URL: <https://annunaki.me/2010/02/27/praktik-homoseksual-di-pondok-pesantren/>
- Kosasih, A. M. (2012), *Masalah yang Sering Terjadi di Pesantren*. URL: <http://www.smp-im.com/2014/12/masalah-yang-sering-terjadi-di.html>

## GLOSARIUM

Abbasiyah	: Kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di <u>Baghdad</u> (sekarang ibu kota Irak).
Abdi dalem	: Merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada.
Ahlul	: Penghuni.
Al-khalaf	: Kekinian atau modern.
An-naht	: Dari segi bahasa berasal dari kata <u>نحت-ي نحت</u> yang mengandung makna memahat, menata dan mematumg.
Bandongan	: Istilah bandongan atau bandungan berasal dari bahasa Sunda ngabandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri akan belajar dengan menyimak secara kolektif. Namun, dalam bahasa Jawa, bandongan disebutkan juga berasal dari kata bandong, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan dilaksanakan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar.
Cantrik	: Orang yang berguru kepada orang pandai (sakti); murid pendeta (pertapa).
Cangkrukan	: Cangkruk, jagongan atau kongkow di depan rumah atau di tepi jalan kampung dengan para tetangga di desa.
Fatimiah	: Penguasa Syiah yang berkuasa di berbagai wilayah di Maghreb, Mesir, dan Syam dari 5 Januari 910 hingga 1171.
Gasab	: Mengambil sesuatu yang bukan miliknya secara aniaya (tidak baik, tidak meminta ijin terlebih dahulu) dan secara terang-terangan atau tidak sembunyi-sembunyi.
Istinja'	: Bersuci dari hadas.
Khilafah	: Sistem pemerintahan yang wilayah kekuasaannya tidak terbatas pada satu negara, melainkan banyak negara di dunia, yang berada di bawah satu kepemimpinan dengan dasar hukumnya adalah syariat Islam.
Marja'	: Yang dirujuk.
Melek	: Tidak tidur; jaga: Dapat melihat; Mengerti.
Melempem	: Tidak kering benar; <i>Karena basah</i> ; Tidak giat bekerja; Tidak bersemangat: <i>Seperti tidak bertenaga</i> .
Mughollazoh	: Najis berat berupa anjing dan babi.

Mukhoffafah	: Najis ringan berupa kencing bayi laki-laki yang belum memakan selain susu, sedang umurnya belum lagi sampai dua tahun.
Mutawassithah	: Najis sedang berupa kencing manusia, tahi binatang dan darah. Najis-najis itu disebut mutawassithah, karena mereka tidak bisa suci dengan sekedar diperciki air, namun tidak wajib dicuci berkali-kali, manakala ujudnya telah hilang dengan satu kali basuhan saja.
Najasah	: Kotoran atau sesuatu yang menjijikan dalam ilmu fiqih ialah kotoran atau sesuatu yang menjijikan yang bisa menghalangi kesempurnaan shalat.
Nizhamiyah	: Sebuah sekolah tinggi di Baghdad zaman dahulu, yang didirikan oleh Wazir pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im bi-Amrillah. Sekolah tinggi ini amatlah masyhur, letaknya di daerah Al-Rusafa di kota Baghdad, yaitu pada sisi sebelah timur sungai Tigris.
Perdikan	: Suatu daerah dalam wilayah kerajaan tertentu.
Qadha mashalih	: Bakti Sosial.
Qurtubah	: Sebutan lain untuk kordoba.
Rahmatan lil alamin	: Rahmat bagi seluruh alam.
Salaf	: Terdahulu.
Sastri	: Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar disekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya.
Sorogan	: Metode pembelajaran dimana setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode Ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut.
Tashwiir	: Menggambar bentuk ( <i>shurah</i> ) sesuatu.
Timtsaal	: Patung.
Tholabul ilmi'	: Mencari ilmu.
Tsaqofah	: Pengetahuan.
Umayyah	: Kekhalifahan Islampertama setelah masa Khulafaur Rasvidin yang memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya (beribukota di Damaskus).
Weton	: Perayaan hari kelahiran berdasarkan hitungan hari dalam kalender Jawa.